

Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa

Mu'aliyah Hi Asnawi

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

mualiyahasnawi@gmail.com

Pendahuluan

Kekerasan merupakan fenomena sosial yang sering mewarnai kehidupan umat manusia. Kekerasan bisa terjadi dimana saja, baik di lingkungan rumah, di lingkungan kerja, bahkan di lingkungan pendidikan. Fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan sering diistilahkan dengan “perundungan” yang dalam Bahasa Inggris disebut “*bullying*”, asal kata *bull* yang artinya banteng yang suka menyerang dengan tanduknya (menanduk).¹Perundungan merupakan bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara berulang-ulang.

Perundungan terkadang sering dianggap sepele dan dianggap menjadi hal yang biasa saja. Padahal, kasus perundungan yang berwujud kekerasan fisik telah banyak memakan korban. Di Indonesia sendiri, kasus perundungan di sekolah sudah merajalela, baik ditingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Menurut KPAI, saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia.²

Ironisnya media massa juga marak memberitakan peristiwa kekerasan di lingkungan pendidikan, sehingga menimbulkan kesan bahwa wajah pendidikan Indonesia penuh dengan kekerasan. Berbagai berita kekerasan yang terpublikasi misalnya tindakan kekerasan guru terhadap siswa, tawuran atau perkelahian antar pelajar, bahkan sampai terjadi kasus pembunuhan oleh pelajar terhadap teman sebayanya. Perilaku kekerasan yang dipublikasi media tidak hanya menunjukkan fakta pelakunya adalah kalangan siswa SMP dan SMA, melainkan juga pelaku di kalangan mahasiswa, seperti demonstrasi anarki mahasiswa yang berakhir ricuh dan terselip aksi kekerasan di dalamnya.

Latar penyebab terjadinya perundungan atau kekerasan (*violence*) memang sangat beragam, namun dalam perspektif Bourdieu, kekerasan itu berada dalam lingkup kekuasaan.³Hal ini berarti

¹Penggunaan istilah *bullying* selalu dihubungkan dengan tindak kekerasan, seperti yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa *bullying* memiliki persamaan arti dengan kekerasan. Kekerasan dimaksud adalah sebagai usaha untuk menyakiti yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau seseorang

²KPAI: Kasus *Bullying* dan Pendidikan Karakter, <http://www.kpai.go.id>

³Bourdieu menjelaskan bagaimana kekerasan berlaku dalam setiap relasi yang sifatnya asimetris, misalnya antara majikan dengan bawahan, atau antara senior dengan junior. Lihat Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.39.

kekerasan merupakan manifestasi dari sebuah praktik kekuasaan. Secara kontekstual pandangan Bourdieu ini menyinggung praktik kekuasaan yang acapkali terjadi pada institusi pendidikan. Misalnya kultur interaksi antarmahasiswa yang mengenal tradisi “senior-junior”. Kultur demikian sangat nyata dalam berbagai momentum kegiatan mahasiswa, baik ketika masa penyambutan mahasiswa baru atau yang biasa disebut dengan “Ospek” (Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus), maupun ketika mahasiswa melalui proses kaderisasi dalam suatu organisasi intra-ekstra kampus.

Penelitian tentang perundungan di lingkungan kampus sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil kajian Noviana misalnya menyimpulkan bahwa kegiatan Ospek seringkali mengarah pada praktik perundungan atau kekerasan (*violence*).⁴ Kecenderungan yang terjadi, mahasiswa yang merasa diri senior kadang menunjukkan watak feodalisme dengan sikapnya yang arogan terhadap mahasiswa baru. Dengan kata lain terlihat kecenderungan kultur senioritas yang begitu dominan sebagai penjelmaan nilai-nilai superioritas untuk mendapatkan sebuah eksistensi dan dominasi di sebuah komunitas. Kultur seperti inilah yang acapkali melahirkan perilaku kekerasan. Sebagai contoh kasus, Fikri Dolasmantya, Mahasiswa ITN Malang. Sebagai mahasiswa baru, Fikri mengikuti Kemah Bakti Desa (KBD) pada Oktober 2013 lalu. Menurut keterangan saksi, Fikri mengalami tindak kekerasan fisik dari seniorinya. Kemudian saat mengikuti rangkaian acara KBD, Fikri sempat mengeluh sesak nafas dan akhirnya dilarikan ke puskesmas terdekat. Namun, nyawa Fikri sudah tak tertolong lagi.

Kasus perundungan antarmahasiswa tidak hanya dapat terjadi di lingkungan kampus, tetapi juga di luar kampus seperti yang diuraikan oleh Simbolon dalam jurnalnya. Hasil kajian Simbolon menunjukkan fakta bahwa perundungan yang terjadi di asrama sebuah Universitas, yakni berupa intimidasi, pemalakan, pemukulan, ucapan-ucapan melecehkan, hingga yang lebih ekstrim dari sekadar intimidasi, yaitu pemaksaan pada korban untuk menenggak minuman keras, ditelanjangi lalu korban tersebut dipaksa untuk mandi di tengah malam. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya perundungan oleh mahasiswa adalah faktor senioritas dan perilaku peniruan yang pelaku umumnya memiliki pengalaman menjadi korban pada masa lampau, sehingga perilaku perundungan dilakukan karena balas dendam.⁵

Pembahasan

Tipologi Perundungan (*Bullying*)

Pada beberapa literatur, istilah “perundungan” sering dipertukarkan dengan istilah “*bullying*” atau “*violence*” yang didefinisikan sebagai kekerasan. Meskipun demikian, ada kesamaan dari kedua istilah tersebut. Secara umum *bullying* berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau

⁴Anys Noviana, *Studi Fenomenologi Tentang Pelaksanaan Ospek Pada Mahasiswa FKIP UNS* (Surakarta: Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret, 2010).

⁵Mangadar Simbolon, *Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama* (Bandung: Jurnal Psikologi, Vol.39, No.2, 2012: 233 – 243).

psikis, atau keduanya. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah.⁶

Menurut Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakit orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang.⁷ Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Dapat dikatakan pula *bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidak-tidaknya tidak bahagia.

Bullying termasuk dalam perilaku menyimpang. Menurut Zanden perilaku menyimpang pada masyarakat dapat disebabkan beberapa faktor. Pertama, kelonggaran aturan dan norma yang berlaku di wilayah tersebut. Kedua, sosialisasi yang kurang sempurna sehingga sosialisasi yang terjadi cenderung kepada subkebudayaan yang menyimpang.⁸ Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perundungan atau lazimnya disebut *bullying* adalah perilaku menyimpang yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah dengan tujuan untuk mengancam, menakuti, atau membuat korbannya tidak bahagia.

Perundungan merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Katyana Wardhana, menggolongkan empat bentuk perundungan/ *bullying* sebagai berikut:

- a. Verbal, berupa celaan, fitnah, atau penggunaan kata-kata yang tidak baik untuk menyakiti orang lain
- b. Fisik, berupa pukulan, menendang, menampar, meludahi atau segala bentuk kekerasan yang menggunakan fisik
- c. Relasional, berupa pengabaian, pengucilan, cibiran dan segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang dari komunitasnya
- d. *Cyber*, segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik; rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media sosial.⁹

Lebih lanjut Katyana Wardhana mengatakan bahwa perundungan dapat terjadi dimana saja, baik di sekolah, di rumah, keluarga, lingkungan sekitar. Adapun ciri-ciri ketika terjadi perundungan:

- a. Biasanya dilakukan oleh senior kepada junior, atau bahkan teman satu tingkatan.
- b. Umumnya *bullying* dari senior kepada junior merupakan tradisi.
- c. Biasanya terjadi karena adanya kecemburuan

⁶John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2007), h.213

⁷Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008) h. 3

⁸Jokie MS. Siahaan, *Sosiologi Perilaku Menyimpang* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010) h. 6.3

⁹Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying* (Jakarta: KPAI, 2016), h. 15-

- d. Sifatnya relasional, misalnya sang korban tidak diakui sebagai keluarga.
- e. Kadang juga bersifat fisik, misalnya kekerasan dalam rumah tangga
- f. Dapat terjadi karena unsur mayoritas menindas yang minoritas, misalnya orang pendatang yang dibully oleh warga asli.¹⁰

Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung tahun 2009, mengemukakan bahwa bentuk-bentuk perundungan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang pelaku dan sudut pandang korban. *Pertama*, perundungan dari sudut pandang pelaku, yang paling sering dilakukan adalah secara verbal, sebesar 43%. Bentuk berikutnya adalah relasional sebesar 30% dan fisik 27%. *Kedua*, perundungan dari sudut pandang korban diketahui bahwa bentuk-bentuk yang biasa dialami oleh korban adalah verbal 43%, fisik 34%, dan selanjutnya relasional 23%. Dalam bentuk relasional paling sering berupa pengucilan atau fitnah.¹¹

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya perundungan, menurut Andrew, Djuwita, dan Hidayat dalam seminar "*Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*" tahun 2009, mengatakan bahwa perundungan terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan *peer group*. *Bullying* atau Perundungan juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.¹² Sedangkan dalam catatan Katyana Wardhana, faktor-faktor penyebab terjadinya perundungan antara lain:

a. Permusuhan

Permusuhan dan rasa kesal diantara pertemanan bisa memicu seseorang melakukan tindakan perundungan

b. Kurang percaya diri

Seseorang yang kurang percaya diri seringkali ingin diperhatikan, salah satunya adalah dengan melakukan perundungan. Dengan mem-bully orang lain, mereka akan merasa puas, lebih kuat dan dominan

c. Perasaan Dendam

Seseorang yang pernah disakiti atau ditindas biasanya menyimpan rasa dendam yang ingin disalurkan kepada orang lain sehingga orang lain merasakan hal yang sama, salah satunya adalah dengan melakukan perundungan

d. Pengaruh Media

Semakin banyaknya gambaran kekerasan di media baik televisi, internet, dan sebagainya, menjadi contoh buruk yang bisa menginspirasi seseorang untuk melakukan kekerasan tanpa alasan yang jelas

Dalam contoh kasus yang lebih spesifik, penelitian yang dilakukan oleh Simbolon, menyimpulkan bahwa faktor penyebab perundungan yang terjadi di kalangan mahasiswa yang berasrama, di

¹⁰*Ibid*

¹¹Wisnu Sri Hertinjung, Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar, *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2013, h. 453-454

¹²Ponny Retno Astuti, *op.cit*, h. 55

antaranya karena perbedaan etnis, resistensi terhadap tekanan kelompok, perbedaan keadaan fisik, masuk disekolah yang baru, orientasi seksual serta latar belakang sosial ekonomi.¹³

Dampak Perundungan terhadap Perilaku Mahasiswa

Perilaku perundungan memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan individu, baik fisik, psikologis maupun sosial, sehingga hal tersebut akan terus memengaruhi perkembangan seseorang. Dalam interaksi antarmahasiswa sering terjadi ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku yang berasal dari kalangan mahasiswa/i yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu mahasiswa/i yang lebih junior yang cenderung merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Dampak yang dialami oleh korban perundungan adalah mengalami berbagai macam gangguan, khususnya pada aspek psikologis yang rendah dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga. Penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut, menarik diri dari pergaulan, bahkan dimungkinkan dapat memicu keinginan untuk bunuh diri.

Perundungan secara verbal yang dilakukan oleh oknum mahasiswa dapat mengakibatkan mahasiswa lain menjadi putus asa, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat, bahkan berhalusinasi. Meskipun ejekan, cemoohan, olok-olok mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar, namun pada kenyataan hal itu tidak sepenuhnya benar. Hal-hal tersebut secara perlahan namun pasti dapat menghancurkan seseorang. Aksi-aksi negatif dari perilaku perundungan oleh mahasiswa juga dapat mengancam aspek lain dalam kehidupan para mahasiswa yang menjadi korban, terutama jika perilaku perundungan mengarah pada aksi kekerasan fisik seperti yang sering terjadi dalam momentum Ospek dan kaderisasi di internal organisasi ekstra kampus.

Faktanya walaupun telah berganti-ganti nama, kegiatan ospek kerap kali membawa korban dan fenomena ini baru direspon atau mendapatkan perhatian yang serius di kalangan petinggi pendidikan ketika kasusnya marak dipublikasi media massa. Mereka baru bertindak jika sudah ada korban yang berjatuh. Pemerintah sendiri telah mengeluarkan beberapa peraturan tentang pelaksanaan orientasi pengenalan kampus antara lain, SK Mendikbud No. 28/1974, No. 0125/1979, SK Dirjen Perguruan Tinggi dan Depdikbud No. 1539/D/I/1999, dan SK Dirjen Perguruan Tinggi No. 38/Dikti/Kep/2000. Semua keputusan ini merupakan peringatan pemerintah kepadapihak-pihak yang melakukan tindak penyelewengan dalam ospek.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan ketetapan itu mudah dilanggar sehingga seolah terjadi pembiaran terhadap perilaku perundungan atau kekerasan di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian Noviana misalnya memaparkan data-data kasus perundungan dalam kegiatan ospek yang pernah terjadi di beberapa perguruan tinggi dan mengakibatkan korban mahasiswa, antara lain Yosep, mahasiswa Teknik Geologi ITB (1990), Amirullah, UI (1995), Zakki Tiffani Lazuardi, mahasiswa jurusan Fisika ITB (1996), Suryawati Hagus, ISTN Jakarta, dan Irene Fitriah Rouli, STHB Bandung (1999), dan tahun 2000-an menelan dua korban tewas sia-sia di arena ospek, antara lain Erie Rahman (2000) dan Wahyu Widayat (2003). Dari data-data korban ospek tersebut dapat disimpulkan masih adanya tindakan-tindakan kekerasan pada kegiatan ospek.¹⁴

¹³Mangadar Simbolon, *op.cit*

¹⁴Anys Noviana, *op.cit*, h. 12-13

Dari kasus tersebut dapat diidentifikasi adanya praktik perundungan (*bullying*) pada saat ospek yang demikian luas yang tidak hanya mengarah pada kekerasan fisik saja seperti yang teridentifikasi dari adanya korban dengan menderita luka-luka atau cacat fisik. Namun perundungan yang terjadi pada saat ospek (yang tertuju pada junior) bisa terjadisecara fisik, psikologis, ekonomi, bahkan secara seksual. Tentu saja dengan motif,tempat dan pelaku kekerasan yang berbeda-beda.Suratedaran Dikti tanggal 27 september tahun 2001 bahkan menyatakan bahwa pelaksanaan ospek yang berdampak negatif bagi mahasiswa antara lain; a) pelecehan, b) pemerasan, c) pemaksaan kehendak, d) penganiayaan yang mengakibatkan cacat tubuh dan meninggal dunia, adalah merupakan pelanggaran HAM yang dengan sendirinya ada konsekuensi bagi pelanggarnya.

Pemetaan jenis kekerasan menurut Dikti tersebut sejalan dengan kategori perundungan fisik yang dikemukakan oleh Katyana Wardhana, yakni bentuk kekerasan yang menggunakan fisik dan nonfisik yang mengakibatkan korban. Pelecehan dapat dikategorikan sebagai wujud kekerasan secara seksual. Pemerasan dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan secara ekonomi, inidikarenakan seringnya mahasiswa junior disuruh iuran untuk hal yang tidak jelas tujuannya. Bagaimanapun juga iuran dalam konteks tersebut wajib hukumnya bagi junior jika tidak dilaksanakan maka hukuman akan menghampiri mahasiswa junior. Pemaksaan kehendak disini termasuk dalam kekerasan secara psikologiskarena seringnya mahasiswa senior memaksakan kehendaknya kepada juniornya dengan jalan membentak untuk ditaati perintahnya. Pemetaan yang terakhirmenurut Dikti yakni penganiayaan secara yang menyebabkan cacat tubuh danmeninggal dunia jelas merupakan kekerasan secara fisik.

Mengingat seriusnya dampak perundungan khususnya yang menimbulkan korban fisik dan psikologis, maka usaha yang dilakukan adalah memberi perhatian dan pertolongan yang serius. Memberikan semangat untuk tetap berkuliah serta meyakinkan mereka untuk tetap beraktivitas di kampus dengan meningkatkan keamanan dan kenyamanan mereka Perlakuan kondusif oleh seluruh warga kampus diharapkan akan membawa pengaruh besar untuk menghilangkan rasa trauma bagi diri mahasiswa yang menjadi korban perundungan. Demikian juga perhatian dari teman-teman mahasiswa lainnya, akan memberikan semangat untuk tetap melanjutkan perkuliahannya. Penanganan terhadap pelaku perundungan harus melibatkan pengelola institusi pendidikan. Institusi pendidikan dalam hal ini kampus harus mempertimbangkan program yang berfokus pada pencegahan perundungan ketimbang langsung mendisiplin pelaku perundungan.

Referensi

- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: UI Press, 2008
- Hertinjung, Wisnu Sri. *Bentuk-bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*, Prosiding Seminar Nasional Parenting, 2013
- KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter, <http://www.kpai.go.id>
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Noviana, Anys. *Studi Fenomenologi Tentang Pelaksanaan Ospek Pada Mahasiswa FKIP UNS*. Surakarta: Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret, 2010
- Simbolon, Mangadar. *Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama*. Bandung: Jurnal Psikologi, Vol.39, No.2, 2012

Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga: 2007
Siahaan, Jokie MS. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010
Wardhana, Katyana. *Buku Panduan Melawan Bullying*. Jakarta: KPAI, 2016